

Kajian Sosiologi Cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* Karya Suhindriyo dalam Majalah Djaka Lodang

Oleh: Dona Agnes Pangesti
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
agnesdona@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan unsur instrinsik karya sastra cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* Karya Suhindriyo. (2) mendeskripsikan aspek sosiologi sastra dalam karya sastra cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* Karya Suhindriyo. Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo. Data dalam penelitian ini adalah kutipan kalimat yang menunjukkan unsur instrinsik (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang) dan aspek sosiologi sastra (kekerabatan, ekonomi, politik, pendidikan, dan agama/kepercayaan) dalam karya sastra cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti sebagai instrumen utama. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik dan reliabilitas keakuratan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian unsur instrinsik pada cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo yaitu: (a) tema dalam cerbung ini ialah pemfitnahan terhadap Mandhor Pasar Tandhasridana; (b) tokoh utama dalam cerbung ini adalah Tandhasridana memiliki karakter pintar, wawasannya luas, suka membaca, taat beribadah, baik hati; (c) alur dalam cerbung ini adalah alur maju; (d) latar dalam cerbung ini adalah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana; (e) sudut pandang dalam cerbung ini adalah *narrator observer*. Hasil analisis sosiologi sastra dalam karya sastra cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo, meliputi: (a) aspek kekerabatan 20 indikator; (b) aspek ekonomi 6 indikator; (c) aspek politik 3 indikator; (d) aspek pendidikan 11 indikator; (e) aspek agama/kepercayaan 5 indikator.

Kata kunci: Sosiologi Sastra, Cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana*

Pendahuluan

Sastra merupakan suatu hasil karya seni dari pemikiran manusia. Hasil karya seni dari pemikiran manusia ini merupakan suatu kreatifitas dari otak manusia dalam menciptakan suatu ide, imajinasi, dan ciptaan manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Menurut Sumardjo dan Saini (1988: 3), sastra merupakan suatu ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra dalam

karyanya menuangkan hasil imajinasi manusia yang berpegang teguh pada keindahan. Di samping itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai terjemahan perilaku manusia dalam kehidupannya. Untuk memahami karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat ataupun unsur-unsur sosial yang terkandung dalam sastra, maka dibutuhkan suatu kajian yaitu sosiologi sastra. Sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terdapat pola-pola hubungan antarmanusia baik secara individu maupun kelompok serta akibat yang ditimbulkannya berupa nilai dan norma sosial yang dianut oleh anggota masyarakat tersebut (Setiadi dan Kolip, 2011: 5). Selain itu, Faruk (2014:1) berpendapat bahwa sosiologi dikatakan memperoleh suatu gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat tertentu, gambaran tentang mekanisme sosial, proses belajar secara cultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial, yang oleh karena itu melalui suatu penelitian yang ketat tentang lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial. Aspek sosiologi tersebut dikatakan berhubungan dengan konsep stabilitas, kontinuitas yang terbentuk antar masyarakat yang berbeda, cara-cara yang dengannya individu-individu menerima lembaga-lembaga sosial. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana struktur sastra pada cerita bersambung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo yang meliputi: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang? dan bagaimana aspek-aspek sosiologi sastra pada karya sastra cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo yang meliputi: aspek kekerabatan, aspek perekonomian, aspek politik, aspek pendidikan, dan aspek agama atau kepercayaan?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Ismawati (2011: 112) berpendapat bahwa data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang *disusun* secara terpisah atau dikelompokkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Sumber data pada penelitian ini

adalah sumber data yang berupa cerita bersambung karya Suhindriyo yang berjudul *Mandhor Pasar Tandhasridana*. Cerita bersambung tersebut diterbitkan oleh *Majalah Djaka Lodang* pada tahun 2015 dengan 23 seri dan tebal keseluruhan 47 halaman. Data dalam penelitian ini adalah kutipan teks yang diambil dari cerita bersambung yang berjudul *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo. Siswanto (2014: 70) berpendapat bahwa data merupakan sumber informasi yang akan diteliti sebagai bahan analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data saat penelitian agar proses pengerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Arikunto, 2010: 203). Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Keabsahan data penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur validitas dan reliabilitas. Untuk mengukur tingkat kevalidan dalam penelitian ini yaitu menggunakan validitas semantik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Endraswara (2013: 164) bahwa validitas semantik ialah mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang berhubungan dengan konteks. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah keakuratan. Menurut Endraswara (2013: 164) bahwa keakuratan merupakan penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten. Endraswara (2013: 160) menyatakan bahwa teknik analisis konten merupakan teknik analisis data dengan menangkap pesan yang terkandung dalam karya sastra. Langkah menganalisis data dengan teknik analisis konten meliputi: pengadaan data, pencatatan data, inferensi, analisis. Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode informal. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145).

Hasil Penelitian

1. Unsur-unsur Instrinsik dalam cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo, meliputi:

- a. Tema dalam cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo adalah pemfitnahan kepada Mandhor Pasar Tandhasridana. Ada orang yang tidak suka dengan Pak Tandha. Sebagaimana terdapat pada kutipan di bawah ini.

*“Tiyang-tiyang sami mbeta Pakdhe Tandha teng kantor Puterpra je Pakdhe, banjur Satiman Cepet crita akeh-akeh. Pakdhe Pawiradrodhot banjur melu lungguh lincak karo nyekeli arit cilik. Capile dhungkluk disendhekake sikil lincang. Jarene wektu ana rame-rame-rame mau lagi kongkon ngundhuhi krambil neng pereng. **Nek saweruhku, si Tandha ki ya wong apik je, ning ya embuh nek aku ora weruh. Mung gek-gek mung merga saka wong panasten, terus obong-obong, Pakdhe Pawira celatu lirih.**”* (MPT 11, halaman 2)

Pada akhirnya Pak Tandha terbebas dari tahanan. Pada akhirnya Pak Tandha dan Pak Wedha temannya yang sama-sama sebagai korban pemfitnahan dapat terbebas dari tahanan. Sebagaimana terdapat pada kutipan di bawah ini.

*“Banjur bocah loro diajak mlebu gerdu sapon pasar. Ing jero gerdu banjur ana crita dawa mole-mole. Wiwit Slamet didhupak tiba neng grumbulan klinyu sacedhake Kreteg Bantar pinggir Kali Progo. Uga nalika Den Tandha lan Den Wedha diculake lan diujarake lunga sadurunge wengi eksekusi ing luweng Gunung Kidul. Miturut Lurah Tandha, kabeh iku ora uwal saka pambudidayane **Mas Klina** sing pengin **nylametake wong sing ora salah nanging dadi korban fitnah**. Kerep nulung ora mung mandheg ing karep, nanging sajrone kenyataan sing kebak tantangan.”* (MPT 23, halaman 51)

- b. Tokoh dan penokohan dalam cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah Mandhor Pasar Tandhasridana memiliki karakter pintar, wawasannya luas, suka membaca, taat beribadah, baik hati. Tokoh tambahan adalah Rudita memiliki karakter senang membaca, wajahnya ganteng, pintar, pemberani, suka menolong, rendah hati, berbakti kepada orang tua, rajin, dan suka menyanyi; Sosrohadiwarno memiliki karakter senang membaca dan mengoleksi buku, wawasannya luas, senang menasehati; Paidi memiliki karakter pintar, senang membaca dan mengoleksi buku, wawasannya luas, suka menyanyi, suka menasehati; Salikem memiliki karakter senang menyanyi, perhatian, patuh pada suami; Muhadi memiliki karakter bijaksana; Nyadigenya memiliki karakter kasar, seenaknya sendiri/main hakim sendiri, kurang menghormati orang tua;

- Parti memiliki karakter perhatian, patuh pada orang tua; Satiman Cepet memiliki karakter baik; Tinah memiliki karakter baik; Klina memiliki karakter baik; Puja memiliki karakter jahat; Kyai Hasyim memiliki karakter baik;
- c. Alur dalam cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo adalah alur maju. Tahapan alur meliputi: tahap *Exposition*, tahap *inciting force*, tahap *rising action*, tahap *crisis*, tahap *climax*, tahap *falling action*, tahap *conclusion*;
 - d. Latar yang digunakan dalam cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo adalah latar tempat yang menunjukkan tempat yang ada dalam cerita seperti pinggir jalan pedesaan Pajang, rumahnya Pakdhe Sosrohadisuwarno, ringin (tempat pemberhentian bis Baker jurusan Jogja-Ngapak), kampung sendawa (kota Jogja), jalan pinggiran sebelah barat rumahnya Rudita, rumahnya Pak Tandha, rumah Paidi, pasar Mangunsuka, rumahnya Jiman, kantor pos Godean, rumah Satiman Cepet, di Banyumas, di jalan Banyumas menuju Banjarnegara, di Pasar Purwonegoro, dalam warung, warung bakmie Pak Arjo Thulu, rumah Sumi, kandang ayam, rumah Kyai Hasyim; latar waktu menunjukkan waktu kejadian dalam cerita seperti pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari; dan latar suasana menunjukkan keadaan dalam cerita seperti keadaan yang ramai banyak orang, keadaan ricuh, dan keadaan sepi;
 - e. Sudut pandang yang digunakan dalam cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo adalah *narrator observer* (pengarang yang bertindak sebagai pengamat dan menyebutkan pelaku dengan *ia, dia, nama-nama lain, maupun mereka*).
2. Aspek Sosiologi Sastra dalam Cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridaan* karya Suhindriyo

Hasil penelitian mengenai aspek sosiologi sastra dalam cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo mencakup 5 aspek yaitu a) aspek kekerabatan; b) aspek perekonomian; c) aspek politik; d) aspek pendidikan; dan e) aspek agama. Aspek-aspek sosiologi tersebut seperti pada paparan berikut ini.

a. Aspek Kekerabatan

Aspek kekerabatan dalam cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo ada 20 indikator yaitu hubungan kakak sepupu (Sosrohadisuwarno), adik sepupu (Paidi), dan keponakan (Rudita); hubungan ayah (Paidi) dan anak (Parti dan Rudita); hubungan Ibu (Salikem) dan Anak (Rudita); hubungan kakak (Rudita) dan adik (Tanti); hubungan paman (Mardi) dan keponakan (Rudita); keluarga Rudita dengan Pak Tandha masih saudara; hubungan antara ayah (Tandhasridana) dan anak-anaknya (Sukoso, Lara Yanti, Sukmono); hubungan ayah (Mertorejo), anak (Paidi) dan cucu (Rudita); hubungan keponakan (Nyadigenya) dan paman (Paidi); hubungan kakak ipar (Paidi) dan adik ipar (Satiman Cepet); hubungan ayah (Empu Ento Wayang), anak (Empu Supoinangun), dan cucu (Empu Jeno Harumbrojo); hubungan cucu (Jentu/Driyarkarya) dan kakek (Tirtosenjoyo); hubungan ayah (Tirtosenjoyo), anak-anak, dan cucu (Jentu/Driyarkarya); hubungan kakak sepupu (Supaharjo) dan adik sepupu (Paidi); hubungan antara Suami (Paidi) dan isteri (Salikem); hubungan antara Pawiradrodhot, Satiman Cepet, dan Rudita; hubungan antara kakak (Pawirodiharjo) dan adik (Mardi); hubungan kakak sepupu (Jiman) dan adik sepupu (Rudita); hubungan kakek (Harjaprahara) dan cucu (Werdhamartaya); hubungan antara Tinah, Jemina, dan Salikem. Hal tersebut seperti pada contoh berikut ini.

Hubungan Pak Paidi dan Parti merupakan hubungan antara Ayah dan Anak. Parti merupakan anak perempuan dari Pak Paidi. Sebagaimana terdapat pada kutipan di bawah ini.

*“Merga ing kutha Jogja ana sedulur ing kampong Sendawa sing cedhakan karo papan sekolahe **Parti, anak wadon barepe Pak Paidi** iku dinunutake sedulure iku.” (MPT 2, halaman 2)*

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Parti merupakan anak perempuan pertama dari Pak Paidi. Anak dari Pak Paidi ini di sekolahkan di Jogja dan dititipkan Pak Paidi di tempat saudaranya karena dekat dengan tempat sekolah Parti. Parti juga mempunyai adik yang bernama Rudita. Sebagaimana terdapat pada kutipan di bawah ini.

*“Majalah sing kerep-kerepe gambar samake para bintang film saka Amerika utawa Italia iku saben Setu sore mesthi wis dicangking **Parti, Mbakyune Rudita** sing sekolah SMP ing kutha Jogja.” (MPT 2, halaman 2)*

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Parti merupakan kakak perempuannya Rudita. Parti dan Rudita merupakan anak dari Pak Paidi. Parti lahir terlebih dahulu daripada Rudita. Oleh karena itu, Parti sebutannya kakak dan Rudita sebutannya adik. Parti ini sekolah SMP di Kota Jogja yang setiap sabtu sore pasti membawa majalah yang bersampul bintang film Amerika atau Italia.

b. Aspek Perekonomian

Aspek perekonomian dalam cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo ada 6 indikator yaitu pakdhe Sosro bekerja sebagai mantra suntik; Ibu Salikem penggiling tahu (memproduksi tahu); Pak Tandhasridana bekerja sebagai pegawai negeri; Mertorejo dulunya tidak punya tempat tinggal; Paidi berdagang alat-alat pertanian; Raden Wedhamartaya Termasuk Orang Kaya. Hal tersebut seperti pada contoh berikut ini.

Ibu Salikem merupakan Ibu rumah tangga. Setiap hari Salikem memproduksi tahu di rumahnya. Sebagaimana terdapat pada kutipan di bawah ini.

*“Pancen, **Salikem**, embokne Rudita duweni **pegawean baku giling tahu**. Gilingane wujud watu bunder cacah loro sing dilumahake karo dikurebake.” (MPT 3, halaman 2)*

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Bu Salikem merupakan Ibu dari anak yang bernama Rudita. Bu Salikem ini memiliki pekerjaan pokok membuat atau memproduksi tahu rumahan. Dalam proses membuat atau memproduksi tahu ini dilakukan setiap hari. Tahu produksi Ibu salikem dibuat menggunakan cara tradisional. Tahu produksi Salikem di buat dengan alat yang berupa batu bulat yang berjumlah dua buah. Tahu yang diproduksi Ibu Salikem nantinya dijual ke Pasar Ngijeman. Sebagaimana terdapat pada kutipan di bawah ini.

*“Semono Mbok Salikem, uga asring sinambi rengeng-rengeng nalika nunggu geni ngumobake santen tahu, nalika mbacem tahu, utawa goreng tahu sing dienggo **dagangan menyang Pasar Ngijeman**.” (MPT 3, halaman 2)*

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Ibu Salikem sering bernyanyi ketika menunggu santan mendidih atau saat memasak tahu bacam dan menggoreng tahu yang akan dijual di Pasar Ngijeman. Hal tersebut menunjukkan bahwa produksi tahu Salikem dijual di Pasar Ngijeman.

c. Aspek Politik

Aspek politik dalam cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo ada 3 indikator yaitu masyarakat menjadi berubah setelah pemilihan umum; kelompok anti tapol; nasib tahanan politik yang belum jelas. Hal tersebut seperti pada contoh berikut ini.

Setelah diadakannya pemilihan umum tahun 1955, perilaku masyarakat menjadi berubah. Perubahan yang terjadi pada sikap masyarakat dikarenakan pilihan mereka yang berbeda. Sebagaimana terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Rasaku bar pilihan umum taun seket lima ki kahanan masyarakat kene ki dadi bubrah kok Pet. Olehe ora bubrah piye, merga mung beda pilihan, si Mardi makne cilik Rudita kuwi nggathok nyang bulan bintang, terus si Jayapusat nyang palu arit, banjur si Lamo milih bantheng nyruduk, njur srawunge dha kurang semanak.” (MPT 11, halaman 2)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa setelah terjadinya pemilihan umum keadaan masyarakat menjadi berubah. Perubahan tersebut terjadi karena masyarakat memilih partai politik yang berbeda-beda. Ada yang memilih partai politik lambang Bulan Bintang, Lamo, Bantheng, dan ada pula yang memilih Palu Arit. Adanya perbedaan pilihan tersebut hubungan warga yang satu dan lainnya menjadi kurang baik dalam bermasyarakat. Perbedaan pilihan partai menjadikan masing-masing warga merasa pilihan yang mereka pilih adalah yang terbaik dan mereka menganggap partai yang lainnya sebagai musuh atau lawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa politik merupakan sesuatu yang berhubungan dengan wewenang. Manusia yang satu dan yang lainnya memiliki kebebasan untuk memilih partai apa yang mereka percayai untuk mewakili suara rakyat dalam proses pengaturan dalam pemerintah.

d. Aspek Pendidikan

Aspek pendidikan dalam cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo ada 11 indikator yaitu nasihat dari Pak Sosro untuk rajin belajar; pengajaran agar berperilaku baik; Pak Paidi sekolah angka dua; Parti sekolah SMP ; pembelajaran dari ayah (Paidi) kepada anak (Rudita); Sukoso insinyur lulusan UGM; Yanti mahasiswa Fakultas Hukum; Sukmono mahasiswa Teknik; kesenangan membaca Pak Tandha membuatnya kaya akan ilmu ; pembelajaran agar bekerja keras; Raden Martaya (Raden Wedhamartaya) bersekolah di SMA. Hal tersebut seperti pada contoh berikut ini.

Rudita belum pintar dalam berbahasa Belanda tidak seperti Ayahnya. Rudita mendapatkan nasihat dari Pakdhe Sosro untuk belajar sedikit demi sedikit. Sebagaimana terdapat pada kutipan di bawah ini.

“He..he.. napa enggih, wong kula dereng pinter basa Landa kados bapak kok Dhe.” “Ya sinau. Bapakmu rakya duwe buku steb by step ta?” “Gadhah.” “Disinau, sesuk rakpinter basa Inggris, paramasastra basa Inggris karo Landa pancen beda, ning biasane nek wis pinter basa manca siji gampang anggone nyinau basa manca liyane.” “Enggih.” “Kejaba nyinau step by step, apadene saben dina bisa nguwasani limang tembung manca. Menawa dhisiplin saben dina nguwasani limang tembung, saiki etungen, nek sesasi kowe wis nguwasani pirang tembung.” “Satus seket Pakdhe.” “Nek setaun rakwis 150 dipingake rolas, rak wis sewu wolungatus tembung ta.” (MPT 1, halaman 51)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Rudita belum pintar berbahasa Belanda seperti ayahnya yang bernama Paidi. Pak Sosro menasihati Rudita agar mempelajari bahasa Belanda dengan buku tuntunan seperti buku *step by step* yang dimiliki ayah Rudita. Dengan mempelajari buku tersebut nantinya Rudita menjadi pintar bahasa Inggris. Walaupun kosa kata bahasa Inggris dan Belanda berbeda namun biasanya kalau sudah pintar satu bahasa Luar maka akan mudah mempelajari bahasa Luar yang lainnya. Selain belajar dari buku *step by step*, setiap harinya juga harus belajar untuk menguasai lima kata Luar. Jika Rudita ingin pintar bahasa Luar maka harus disiplin menguasai lima kosa kata dalam sehari. Dalam sehari menguasai lima kata Luar maka dihitung sebulan akan menguasai 150 kata. Dalam satu tahun maka 150 dikalikan 12 hasilnya

1800 kata. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan itu berasal dari mana saja. Seseorang yang ingin pintar dalam hal apapun maka mereka harus belajar dengan sungguh-sungguh dan disiplin dalam melakukannya. Semua keberhasilan memerlukan proses perjuangan. Langkah untuk mencapai kesuksesan dimulai dari proses yang panjang dan tak mudah. Hal yang penting untuk mencapai sebuah keberhasilan adalah melakukannya dengan sungguh-sungguh.

e. Aspek Agama

Aspek agama dalam cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo ada 5 indikator yaitu Sosrohadisuwarno beragama Katolik; Mardi beragama Islam; Paidi tidak jelas menganut agama apa; Pak Tandhasridana termasuk orang yang taat beribadah; keyakinan Rudita pada pertolongan Allah SWT. Hal tersebut seperti pada contoh berikut ini.

Rudita tidak takut akan adanya makhluk halus. Temannya mengatakan bahwa makhluk halus ada yang jahat. Temannya juga mengatakan kepada Rudita bagaimana kalau ia diganggu. Namun Rudita tetap percaya akan pertolongan Allah SWT. Sebagaimana terdapat pada kutipan di bawah ini.

*“Sakjane wedi ora kowe ki pethuk makhluk halus? Klijo jawil lengen Rudita. Ora Lhailah. Makhluk halus rakya ana sing jahat Rud. Terus piye nek makhluk halus mau nganggu. Pakdhe Tandha kae nate ngendika ta, **makhluk alus iku bakal wedi nek awake dhewe maca Ayat Kursi, Allohu laailaaha illa huwal hayyulqoyyum, laa ta khudzuuu sinatuw wa laa nauum.**” (MPT 14, halaman 2)*

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa ada teman Rudita menanyakan apakah Rudita takut dengan makhluk halus kemudian dengan penuh keyakinan bahwa Rudita menjawab tidak takut. Ia berpegang teguh pada agama yang ia yakini bahwa Allah akan menolongnya. Jika ia membaca ayat kursi maka makhluk halus akan takut dan tidak akan mengganggu dia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rudita memiliki keyakinan yang besar kepada Sang Pencipta.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan pada bab IV tentang struktur sastra dan aspek-aspek sosiologi sastra pada karya sastra cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo, penulis dapat membuat simpulan sebagai berikut: (1) Unsur instrinsik karya sastra dalam cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo, meliputi: (a) Tema pemfitnahan kepada Mandhor Pasar Tandhasridana; (b) Tokoh utama adalah Mandhor Pasar Tandhasridana (c) Alur adalah alur maju; (d) Latar meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana; (e) Sudut pandang adalah *narrator observer* (2) Aspek-aspek sosiologi sastra dalam cerbung *Mandhor Pasar Tandhasridana* karya Suhindriyo, meliputi: (a) Aspek kekerabatan berjumlah 20 indikator; (b) Aspek ekonomi berjumlah 6 indikator; (c) Aspek politik berjumlah 3 indikator; (d) Aspek pendidikan berjumlah 11 indikator; (e) Aspek agama berjumlah 5 indikator.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kolip, Usman dan Elly M. Setiadi. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana Universiti Press.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.